

Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

Learning of Creed and Morals in the Formation of Religious Character of Students at the Islamic Senior High School of the Darul Qur'an At-Taqwa Islamic Boarding School in Jampue

Muh. Aslan^{1*}, Saepudin², St. Nurhayati³

¹⁻³Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Article Info

Article history:

Received: 15 Oct, 2024

Revised: 20 Jan, 2025

Accepted: 23 Jan, 2025

Kata Kunci:

Akidah Akhlak;
Karakter Religius;
Darul Qur'an At-Taqwa
Jampue

Keywords:

Creed, Morals;
Religious Character;
Darul Qur'an At-Taqwa
Jampue

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, mengetahui dan memahami Karakter Religius peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, dan mengetahui serta Faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data dengan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengujian keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dilakukan secara terintegrasi dengan lingkungan pesantren yang religius. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, yang didukung dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, halaqah, dan kajian kitab. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Peserta Didik terhadap prinsip-prinsip akidah yang benar serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai landasan penting dalam membangun kepribadian siswa yang saleh dan berakhlak mulia. (2) Pembelajaran Akidah Akhlak di pondok pesantren ini memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pengajaran yang menekankan keteladanan, pengamalan nilai-nilai agama, dan pembiasaan ibadah, Peserta Didik secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan mereka. Lingkungan pesantren yang mendukung dan konsistensi para pendidik dalam memberikan bimbingan turut memperkuat pembentukan karakter Peserta Didik, sehingga mereka mampu menunjukkan sikap religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari. (3) Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya buku referensi, media pembelajaran yang memadai dan Metode Guru dalam mengajar yang monoton. Selain itu, latar belakang Peserta Didik yang beragam dari segi pemahaman agama dan kemampuan akademik juga menjadi tantangan bagi guru untuk menyampaikan materi secara efektif. Sehingga upaya pembentukan karakter Peserta Didik tidak sepenuhnya terintegrasi secara maksimal.

ABSTRACT

This study aims to find out and understand the Learning of Aqidah Akhlak at the Islamic Senior High School of Darul Qur'an At-Taqwa Jampue Islamic Boarding School, to find out and understand the Religious Character of Students at the Islamic Senior High School of Darul Qur'an At-Taqwa Jampue Islamic Boarding School, and to find out and the Inhibiting Factors in the Learning of Aqidah Akhlak at the Islamic Senior High School of Darul Qur'an At-Taqwa Jampue Islamic Boarding School. This type of research is descriptive qualitative research. The data used are primary and secondary data. The research instruments are observation guidelines, interviews, and documentation. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis with steps in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, testing the validity of the data. The results of this study indicate that: (1) Learning of Aqidah Akhlak at the Islamic Senior High School of Darul Qur'an At-Taqwa Jampue Islamic Boarding School is carried out in an integrated manner with a religious Islamic boarding school environment. The methods used include lectures, discussions, and direct practice in daily life, supported by religious activities such as religious studies, halaqah, and book studies. This process aims to improve students' understanding of the principles of correct faith and to form behavior in accordance with Islamic values, making learning of Faith and Ethics an important foundation in building the personality of pious and noble students. (2) Learning of Faith and Ethics in this Islamic boarding school makes a significant contribution to the formation of students' religious character. Through teaching that emphasizes role models, practicing religious values, and practicing worship, students gradually internalize the values of faith and piety in their lives. The supportive environment of the Islamic boarding school and the consistency of educators in providing guidance also strengthen the formation of students' character, so that they are able to demonstrate religious attitudes such as honesty, responsibility, and social concern in daily interactions. (3) Inhibiting Factors in Learning Aqidah Akhlak include limited facilities and infrastructure, such as lack of reference books, adequate learning media and monotonous Teacher Methods in teaching. In addition, the diverse background of Students in terms of religious understanding and academic ability is also a challenge for teachers to deliver material effectively. So that efforts to form the character of Students are not fully integrated optimally.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Muh. Aslan

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Email Corresponding Author: aslanalkhayr8@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, dimana manusia membutuhkan pendidikan agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Pendidikan pertama yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan agama terutama pendidikan akidah dan akhlak. Dan kegiatan pertama yang diajarkan dalam mengajarkan unsur akidah adalah mengaji atau membaca al-Qur'an, membaca serta meyakini kebenaran yang wajib diimani oleh orang Islam.

Nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya. Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk ke dalam jiwa seseorang. Lembaga pendidikan dalam upaya membentuk lingkungan religius yang kuat perlu ditanamkannya nilai religius dengan tujuan tidak hanya semata-mata untuk peserta didik saja tapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan di lembaga tersebut guna untuk menanamkan dalam diri tenaga pendidik bahwa kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukan diniatkan sebagai suatu ibadah.

Benar adanya ketika lingkungan sekolah dikatakan memiliki pengaruh dalam perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran akidah akhlak sangat berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. Di madrasah pendidikan akhlak tercantum pada mata pelajaran akidah akhlak yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar dengan mengamalkan asmaul husna dengan menciptakan suasana keteladanan dan kebiasaan dalam mengamalkan ahklaq terpuji dan adab Islam melalui perilaku sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue. Menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam kegiatannya, pesantren bukan hanya sebatas tempat menginap santri namun juga menjadi tempat belajar. Dalam kurikulum madrasah aliyah pondok pesantren Darul Qur'an At-Taqwa terdapat mata pelajaran akidah akhlak yang diharapkan dapat membawa akhlakul karimah pada setiap jiwa peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di pondok pesantren At-taqwa Jampue bahwa pesantren ini salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. Selain mencetak beberapa peserta didik yang berprestasi, juga terlihat bahwa peserta didiknya memiliki kepribadian yang baik dan lekat akan pemahaman agama. Hal ini terlihat dari sikap santun yang mereka miliki terhadap sesama dan orang tua serta guru dan rajin mengikuti kajian islami sampai dengan mengimplementasikannya, meski juga terdapat beberapa peserta didik yang kurang dalam mengimplementasikan materi akidah akhlak seperti malas melakukan ibadah, melanggar peraturan, kurangnya sikap jujur, kurangnya sikap menghargai guru, teman sebaya dan orang yang lebih tua, kurangnya sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, melakukan hal curang seperti dalam hal ujian dan sebagainya. Adapun akhlak tercela yang sering kali terjadi pada saat proses pembelajaran adalah beberapa peserta didik tidak memperhatikan ketika seorang guru menjelaskan materi, tidur ketika pembelajaran berlangsung, tidak mengikuti kegiatan belajar, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, melakukan hal curang ketika ujian. Sedangkan akhlak tercela yang sering terjadi di luar proses pembelajaran adalah adanya perundungan yang dilakukan sesama peserta didik, tidak menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pencurian, tidak menghargai teman dan pembina asrama, malas melaksanakan solat 5 waktu dengan tepat, malas membaca kitab suci Al-Qur'an.

Pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam, salah satunya yakni mengoptimalkan peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode fenomenologis. Metode fenomenologis yaitu penelitian yang memahami fenomena-fenomena dan kaitannya terhadap subjek penelitian dalam situasi tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti fenomena atau peristiwa yang terjadi di pondok pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dan memahaminya secara alamiah tentang proses pembelajaran Akidah Akhlak. Peneliti juga mengkaji terkait perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik, proses kegiatan belajar mengajar serta hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dan kaitannya terhadap pengaruh pembelajaran Akidah akhlak dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah data observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap peningkatan karakter religius peserta didik. Hal ini mencakup RPP, foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai peserta didik, aktivitas sosial peserta didik. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pembina asrama dan peserta didik kelas X, XI, dan XII di MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue.

Waktu penelitian akan dilakukan dengan perkiraan kurang lebih 1 bulan untuk pengumpulan data yang tentunya ini dilakukan setelah menyelesaikan tahapan menuju ujian seminar proposal tesis lalu mendapat surat izin meneliti, maka penelitian akan dilakukan setelah yang diperkirakan kurang lebih 1 bulan.

Penelitian ini dilaksanakan pondok pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa pondok pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue merupakan lembaga pendidikan, di mana penelitian ini mengkaji terkait proses pembelajaran Akidah Akhlak. Sehingga penelitian ini sesuai dengan karakteristik masalah yang ada di pondok pesantren sebagai lokasi penelitian.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada awal observasi, lokasi penelitian ini juga didasari oleh pertimbangan terkait masalah yang muncul dan akan diteliti yakni "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik", dengan melakukan wawancara terkait karakter religius peserta didik dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak kepada beberapa peserta didik tingkat MA dan kepada pembina asrama yang juga merupakan salah satu pendidik Akidah Akhlak di pondok pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue. Pertimbangan lainnya yakni terdapat keterbukaan dari pihak sekolah dan guru Akidah Akhlak terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti melakukan perencanaan, melaksanakan pengumpulan data kemudian menganalisis dan melaporkan hasil data penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian karena peneliti berperan secara penuh dalam seluruh rangkaian penelitian.

Pada pelaksanaan pengumpulan data penelitian, peneliti sebagai instrumen ikut berinteraksi secara langsung dan ilmiah dalam kegiatan sekolah sekaligus mengamati apa yang sedang terjadi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh data dari peserta didik dan pendidik serta pembina asrama berupa pernyataan atau pendapat. Kemudian peneliti juga akan meminta data lain berupa dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap peningkatan karakter religius peserta didik.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui pengumpulan data, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur yang berisikan kategori yang lebih dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada pesantren harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan di sepanjang penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

Proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek keimanan, pengetahuan, dan

perilaku, pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang menjadi pondasi kehidupan seorang Muslim. Di lingkungan pesantren, pembelajaran ini mendapatkan dukungan dari suasana religius yang kondusif, metode pengajaran yang interaktif, serta pendampingan intensif oleh para guru dan pembina. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep akidah dan akhlak, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah dalam hasil wawancaranya, yaitu :

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mengapresiasi pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue yang berperan penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia para peserta didik. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembinaan moral dan spiritual yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan pendekatan ini, kami berharap peserta didik tidak hanya mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga siap menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Pernyataan Senada juga diungkapkan oleh seorang Guru dalam hasil wawancaranya sebagai berikut: Sebagai guru, saya melihat bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan karakter siswa. Materi yang disampaikan tidak hanya menambah pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menanamkan akhlak mulia yang menjadi landasan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang kami gunakan berusaha memadukan teori dengan praktik, sehingga siswa dapat merasakan langsung bagaimana penerapan nilai-nilai akidah dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Kami berharap, melalui pembelajaran ini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang santun, disiplin, dan bertanggung jawab.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Peserta Didik Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Sebagai Peserta didik, saya merasa bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue sangat bermanfaat dalam membentuk kepribadian saya. Materi yang diajarkan membantu kami memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi dan bimbingan dari guru membuat kami lebih mudah menghayati nilai-nilai agama dan membangun sikap saling menghormati dan menghargai. Saya merasa lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue memiliki dampak yang signifikan dalam membangun karakter religius dan moral peserta didik. Kepala sekolah menekankan pentingnya kurikulum yang holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual untuk mencetak generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Dari sisi guru, pendekatan pembelajaran yang memadukan teori dan praktik berhasil membantu siswa tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, peserta didik merasakan manfaat langsung berupa motivasi untuk memperbaiki diri, meningkatkan akhlak, dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai agama sebagai pedoman. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang menyeluruh.

Materi utama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian mulia seorang Muslim, mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Akidah yang kokoh kepada Allah SWT tercermin dalam keyakinan tauhid yang utuh, diwujudkan melalui ibadah yang ikhlas, rasa syukur atas nikmat-Nya, serta tawakal dalam setiap langkah kehidupan. Dalam hubungan dengan sesama manusia, akhlak mulia menjadi pedoman untuk menghormati orang tua, bersikap jujur, membantu yang membutuhkan, serta menjaga ukhuwah Islamiyah. Tak hanya itu, seorang Muslim juga bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan menjaga kelestarian alam, menghindari perusakan, dan memanfaatkan sumber daya secara bijak sebagai wujud syukur atas anugerah Allah. Ketiga aspek ini saling melengkapi, membentuk harmoni kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang Guru dalam hasil wawancaranya, yaitu :

Sebagai seorang Muslim, akhlak kepada Allah SWT adalah landasan utama yang harus ditanamkan sejak dini. Memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah mencakup penghayatan terhadap sifat-sifat-Nya yang Maha Agung, seperti Maha Pengasih, Maha Adil, dan Maha Kuasa. Hal ini mendorong kita untuk selalu bersyukur atas segala nikmat, menjalankan ibadah dengan ikhlas, serta menjauhi perbuatan syirik. Dalam keseharian, akhlak kepada Allah terlihat dari ketulusan dalam shalat, kesungguhan dalam berdoa, serta ketaatan kepada hukum-hukum-Nya. Tugas kita sebagai pendidik adalah menanamkan rasa cinta dan takut kepada Allah secara seimbang. Ketika siswa memahami bahwa setiap tindakan mereka dilihat oleh Allah, mereka akan lebih berhati-hati dalam berkata maupun berbuat. Dengan cara ini, akhlak kepada Allah tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam jiwa mereka. Hal ini akan menjadi fondasi moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Pernyataan Senada juga diungkapkan oleh seorang Guru dalam hasil wawancaranya sebagai berikut: Akhlak kepada sesama manusia mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Rasulullah SAW bersabda, Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling membantu, menghormati, dan memaafkan sangat ditekankan. Sebagai pendidik, saya selalu mengingatkan siswa untuk menjaga lisan dari perkataan buruk, bersikap adil, dan menjauhi sifat iri serta dengki yang merusak hubungan sosial. Selain itu, pengajaran akhlak kepada sesama manusia tidak hanya dilakukan secara teoritis tetapi juga melalui keteladanan. Saya selalu mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini, misalnya dengan membantu teman yang kesulitan belajar atau bersikap sopan kepada guru dan orang tua. Jika mereka mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, mereka tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga menjadi pribadi yang dicintai di lingkungannya.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Pembina Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Akhlak terhadap lingkungan adalah wujud nyata dari rasa syukur kita kepada Allah SWT atas anugerah bumi yang begitu kaya. Menjaga kebersihan, menghemat energi, dan tidak merusak alam adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi. Saya selalu mengingatkan siswa bahwa perbuatan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya atau menanam pohon memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Sebagai guru, saya berusaha menanamkan kesadaran lingkungan melalui program praktis, seperti aksi kebersihan lingkungan sekolah dan kegiatan menanam pohon. Selain itu, saya mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu global seperti pemanasan global dan pencemaran lingkungan, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Akhlak terhadap lingkungan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga investasi untuk masa depan generasi berikutnya.

Akhlak kepada Allah SWT merupakan fondasi utama yang menentukan hubungan manusia dengan Tuhannya. Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah yang Maha Agung, seperti Maha Pengasih, Maha Adil, dan Maha Kuasa, mendorong individu untuk senantiasa bersyukur, menjalankan ibadah dengan ikhlas, dan menjauhi perbuatan syirik. Sebagai pendidik, peran penting dalam menanamkan akhlak ini adalah menciptakan keseimbangan antara rasa cinta dan takut kepada Allah. Ketika peserta didik memahami bahwa segala tindakan mereka diawasi oleh Allah, mereka akan lebih berhati-hati dalam perbuatan dan perkataan. Pendekatan ini menjadikan akhlak kepada Allah tidak sekadar teori, melainkan terinternalisasi dalam jiwa peserta didik sebagai landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

Interaksi sosial yang harmonis adalah refleksi kualitas keimanan seseorang, sebagaimana ditegaskan Rasulullah SAW bahwa manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai seperti saling membantu, menghormati, dan memaafkan menjadi elemen penting yang perlu diajarkan sejak dini. Pendekatan pendidik dalam mengajarkan akhlak ini melibatkan pengingat untuk menjaga lisan, bersikap adil, dan menjauhi sifat-sifat buruk seperti iri hati. Selain teori, pengajaran melalui keteladanan menjadi kunci keberhasilan. Ketika peserta didik diajak untuk membantu teman yang kesulitan atau menghormati orang tua dan guru, mereka mempraktikkan akhlak yang membangun hubungan sosial positif. Akhlak ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk individu yang dihormati dan diterima dalam masyarakat.

Akhlak terhadap lingkungan mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dan wujud nyata rasa syukur kepada Allah atas nikmat alam yang melimpah. Tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan, menghemat energi, dan menanam pohon memiliki dampak

besar terhadap keseimbangan ekosistem. Sebagai pendidik, tanggung jawab ini diwujudkan melalui program praktis seperti aksi kebersihan dan penanaman pohon, yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, dengan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu global seperti pemanasan global dan pencemaran lingkungan, peserta didik diajak berpikir kritis dan berkontribusi aktif terhadap keberlanjutan alam. Akhlak terhadap lingkungan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga investasi strategis untuk masa depan generasi berikutnya, memastikan kehidupan yang lebih baik dan seimbang.

Peran guru dalam memotivasi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak

Sebagaimana Wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Sebagai guru Bimbingan dan Konseling, saya melihat bahwa peran guru dalam memotivasi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak sangat penting. Guru dapat menjadi role model melalui tindakan dan ucapan yang mencerminkan akhlak mulia. Selain itu, pembinaan moral yang konsisten melalui pendekatan emosional akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini. Dalam hal ini, kolaborasi antara guru BK dan guru Akidah Akhlak diperlukan untuk memberikan dukungan psikologis kepada peserta didik, khususnya bagi mereka yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Sebagaimana Wawancara bersama Wali Kelas di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Sebagai wali kelas, saya melihat bahwa tanggung jawab utama guru dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal Akidah Akhlak, harus dilaksanakan secara holistik. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif, penuh penghargaan, dan memberikan apresiasi atas praktik-praktik baik yang dilakukan siswa. Selain itu, penguatan melalui komunikasi dengan orang tua juga menjadi faktor kunci agar pembelajaran di sekolah dapat selaras dengan pembentukan nilai-nilai akhlak di rumah.

Wawancara bersama Wakil Kepsek bidang kurikulum di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Peran Guru dalam memotivasi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak harus terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang interaktif dan aplikatif agar siswa dapat memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program sekolah seperti kegiatan keagamaan, mentoring, dan diskusi kelompok dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman Peserta Didik. Kami juga mendukung dengan menyediakan pelatihan bagi guru agar mereka mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan Peserta Didik.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK, wali kelas, dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memotivasi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak melibatkan pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan integratif. Guru BK menekankan pentingnya menjadi teladan dan memberikan dukungan emosional bagi siswa, sedangkan wali kelas menyoroti pentingnya menciptakan suasana kelas yang kondusif serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memperkuat pembentukan karakter di rumah. Di sisi lain, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menekankan perlunya integrasi nilai-nilai Akidah Akhlak dalam pembelajaran melalui strategi interaktif, kegiatan keagamaan, dan pelatihan guru. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Akidah Akhlak memerlukan sinergi dari berbagai pihak di madrasah untuk menciptakan generasi berakhlak mulia secara menyeluruh.

Selain Guru BK, wali kelas, dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Pembina di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dalam wawancaranya, sebagai berikut : Sebagai pembina, saya menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan utama bagi siswa dalam hal Akidah Akhlak. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menunjukkan penerapan nyata dari nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan seperti mengawali kegiatan dengan doa, memberikan nasihat keagamaan yang relevan, serta mendampingi siswa dalam aktivitas keagamaan, guru dapat memberikan motivasi kuat kepada siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut. Peran pembina juga termasuk mendukung guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif untuk pembentukan karakter mulia.

Demikian halnya Kepala Madrasah di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dalam wawancaranya, sebagai berikut : Saya melihat peran guru dalam memotivasi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak sebagai bagian dari misi utama pendidikan di madrasah. Guru harus menjadi ujung tombak dalam membangun generasi yang berakhlak islami. Untuk itu, kami berkomitmen mendukung guru melalui pelatihan, workshop, serta penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung. Selain itu, kami juga memastikan bahwa program-program sekolah, seperti kultum (kuliah tujuh menit), peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dapat berjalan dengan baik sebagai wujud penguatan nilai-nilai Akidah Akhlak di kalangan siswa. Saya berharap seluruh warga madrasah dapat bersinergi untuk menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Memotivasi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak memerlukan sinergi yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembina menekankan pentingnya keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan positif seperti doa bersama, pemberian nasihat keagamaan, dan pendampingan dalam aktivitas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak harus bersifat praktis, emosional, dan kognitif. Kepala madrasah mendukung hal ini dengan memastikan tersedianya pelatihan, workshop, dan sarana pembelajaran bagi guru, serta menjalankan program-program keagamaan seperti kultum, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sinergi antara pembina, guru, dan kepala madrasah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan generasi berakhlak islami yang tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku atau sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan wawancara bersama Wali kelas di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : saya menyadari bahwa dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku atau sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang kurang maksimal perlu menjadi perhatian bersama. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang materi, minimnya aplikasi nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari, atau pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih intensif dan praktis. Selain itu, pembelajaran perlu dirancang lebih menarik dan relevan dengan situasi nyata agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam keseharian.

Tanggapan wali kelas diatas dikuatkan oleh salah seorang Siswa dalam Wawancara sebagai berikut : Saya merasa bahwa meskipun pembelajaran Akidah Akhlak memberikan banyak pengetahuan tentang nilai-nilai agama, saya masih merasa kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang, saya merasa pengetahuan yang saya peroleh tidak selalu mudah diterjemahkan ke dalam perilaku.

Meskipun pelajaran Akidah Akhlak mengajarkan pentingnya perilaku baik, beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya memahami hubungan antara ajaran agama dan perilaku sehari-hari mereka. Seperti yang diungkapkan oleh siswa, sebagai berikut : Selaku siswa saya kecewa dan tidak setuju dengan perilaku teman yang membuang sampah sembarangan, karena hal tersebut tidak mencerminkan sikap yang bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.

Meskipun pembelajaran Akidah Akhlak telah memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, tantangan terbesar terletak pada pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman mendalam atau kesulitan dalam menerjemahkan teori ke dalam tindakan praktis menjadi hambatan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu lebih dipraktikkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, kolaborasi yang lebih intensif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk menciptakan situasi yang mendukung penerapan nilai-nilai akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka.

Karakter Religius peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

Berdasarkan wawancara bersama Kepala Madrasah di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah kami dirancang secara sistematis dengan pendekatan holistik. Kami memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktik nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti kajian kitab, diskusi kelompok, dan pembiasaan ibadah, kami berharap dapat mencetak generasi yang tidak hanya memahami akidah, tetapi juga mengamalkan akhlak mulia.

Sebagaimana wawancara bersama Guru di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Sebagai Pengajar kami menggunakan pendekatan integratif antara teori dan praktik. Misalnya, saat membahas akhlak mulia, kami sering mengaitkan materi dengan peristiwa aktual atau kisah para nabi untuk memudahkan pemahaman siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi, simulasi, dan role play yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif. Dengan demikian, nilai-nilai religius dapat lebih tertanam dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan wawancara bersama Wali Kelas di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Sebagai wali kelas, saya memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran Akidah Akhlak. Saya selalu memonitor perkembangan sikap dan perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas. Dalam berbagai kesempatan, saya juga mengadakan evaluasi karakter dengan memberikan masukan yang konstruktif. Selain itu, saya berkomunikasi secara rutin dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai religius yang diajarkan di madrasah juga diterapkan di rumah.

Semua pihak memiliki peran penting dalam membangun karakter religius Peserta Didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak, Wawancara bersama Pembina di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Di pondok pesantren, kami berusaha menjadi pelengkap pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di madrasah. Kami memfasilitasi kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius, seperti program hafalan Al-Qur'an, pembiasaan zikir pagi-sore, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kami juga memberikan pengawasan dan bimbingan langsung agar siswa dapat memahami pentingnya mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan sinergi ini, kami berharap karakter religius peserta didik dapat terbentuk secara menyeluruh.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, pembelajaran Akidah Akhlak dirancang secara komprehensif dengan pendekatan integratif antara teori dan praktik, yang bertujuan untuk membangun karakter religius peserta didik. Sinergi antara kepala madrasah, guru, wali kelas, dan pembina pondok menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasi melalui berbagai metode seperti diskusi, role play, pembiasaan ibadah, dan pengawasan langsung. Pendekatan ini diperkuat dengan komunikasi intensif dengan orang tua, memastikan kesinambungan pembelajaran antara madrasah, pondok pesantren, dan rumah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep akidah-akhlak tetapi juga mampu mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai religius utama yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan Wawancara bersama Guru di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kami menekankan nilai-nilai religius utama seperti keimanan yang kokoh, keikhlasan dalam beramal, dan akhlak mulia. Misalnya, kami selalu mengintegrasikan ajaran untuk meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti sabar, jujur, dan tawadhu. Nilai-nilai ini disampaikan melalui metode yang menghubungkan konsep teoretis dengan praktik sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami tetapi juga terbiasa mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Selaku wali kelas saya mendukung penanaman nilai-nilai religius di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berdasarkan Wawancara sebagai berikut : saya mendukung penanaman nilai-nilai religius seperti disiplin dalam menjalankan ibadah, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru. Saya juga berperan dalam memantau konsistensi Peserta Didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik di lingkungan madrasah maupun di luar, dengan memberikan bimbingan yang sesuai dan melakukan evaluasi karakter secara berkala.

Selain Guru, Pembina Pondok juga menyampaikan terkait hal yang utama dalam penanaman nilai-nilai religius, berdasarkan wawancara sebagai berikut : Dipondok pesantren, nilai-nilai utama yang ditekankan adalah keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian. Kami membiasakan Anak Didik untuk menjalankan ibadah berjamaah, berbagi dengan sesama, dan menghormati sesama santri serta ustaz. Selain itu, melalui kegiatan rutin seperti hafalan Al-Qur'an dan zikir bersama, kami membantu siswa memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT sekaligus membangun kebiasaan baik dalam keseharian.

Berdasarkan Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Dari sisi kurikulum, kami memastikan bahwa nilai-nilai religius yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup aspek-aspek inti, seperti tauhid, syukur, dan kesabaran. Kami juga mendorong integrasi antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan mata pelajaran lain, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang menyeluruh dalam pendidikan siswa. Penyusunan perangkat pembelajaran pun diarahkan untuk mendukung pencapaian nilai-nilai religius.

Melalui pendekatan terpadu ini, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter religius siswa secara komprehensif. Berdasarkan Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Kami fokus pada pengembangan sikap religius melalui kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, seperti mentoring agama, peringatan hari besar Islam, dan program pembiasaan ibadah. Kami juga mendorong siswa untuk menunjukkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, rasa peduli, dan adab Islami dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Nilai-nilai ini diperkuat melalui pengawasan dan motivasi dari guru serta pembina.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak dirancang secara komprehensif dan terpadu melalui berbagai pendekatan. Nilai-nilai utama seperti keimanan, keikhlasan, disiplin, kebersamaan, dan kepedulian ditekankan melalui aktivitas teoritis dan praktis, baik di lingkungan kelas, pondok pesantren, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru, wali kelas, dan pembina pondok bekerja sama dalam memadukan nilai-nilai religius dengan pembiasaan sehari-hari, seperti ibadah berjamaah, hafalan Al-Qur'an, mentoring agama, dan pembiasaan adab Islami. Sementara itu, dari sisi kurikulum, integrasi nilai-nilai religius dengan mata pelajaran lain menjadi strategi utama untuk memastikan Anak Didik tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan. Sinergi ini mencerminkan upaya sistematis untuk membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh.

Peran Guru dalam memotivasi dan membimbing peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari Mengenai peran guru dalam memotivasi dan membimbing peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, Sebagaimana wawancara bersama Peserta Didik di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Menurut saya, peran guru sangat penting dalam memotivasi kami untuk mengamalkan akidah dan akhlak. Guru sering memberikan contoh langsung, seperti bersikap jujur dan saling menghormati, sehingga kami merasa terinspirasi untuk melakukan hal yang sama di rumah maupun di sekolah.

Menurut saya, peran guru sangat penting dalam memotivasi kami untuk mengamalkan akidah dan akhlak. Guru sering memberikan contoh langsung, seperti bersikap jujur dan saling menghormati, sehingga kami merasa terinspirasi untuk melakukan hal yang sama di rumah maupun di sekolah.

Saya merasa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing kami dengan sabar untuk memahami bagaimana nilai-nilai akidah akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi dengan sesama atau menjaga hubungan baik dengan teman.

Guru sering memberikan motivasi melalui cerita inspiratif tentang tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia. Hal ini membuat kami sadar bahwa nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membangun pribadi yang baik.

Saya merasa bimbingan guru sangat membantu, terutama saat kami menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga kami tahu bagaimana bersikap dengan benar.

Guru sering mengingatkan kami untuk menjaga akhlak dalam hal kecil, seperti berbicara sopan atau tidak menyakiti perasaan orang lain. Dengan bimbingan ini, saya merasa lebih mudah untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan lingkungan sekitar.

Selain para peserta didik wakil kepala Madrasah bidang kesiswaan juga memberikan tanggapan : Guru dalam memotivasi dan membimbing peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akidah akhlak sangat strategis. Guru adalah teladan utama bagi siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Kami juga selalu mengingatkan para guru untuk memberikan pendekatan yang lebih personal, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya dukungan dari guru, kami berharap para siswa tidak hanya memahami akidah dan akhlak sebagai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembinaan akidah dan akhlak. Para siswa merasa bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh langsung dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, rasa hormat, dan kesopanan. Hal ini mempertegas pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran akidah dan akhlak. Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan guru, seperti bimbingan dan pemberian motivasi melalui cerita inspiratif, sangat efektif dalam memotivasi siswa untuk memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Tanggapan dari wakil kepala madrasah bidang kesiswaan memperkuat pandangan bahwa peran guru adalah bagian strategis dalam membangun generasi muda yang berkarakter. Guru dianggap sebagai figur sentral yang mampu menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak melalui kedisiplinan, kepedulian, dan keteladanan. Pendekatan personal yang dianjurkan, baik dalam pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, mencerminkan pentingnya pendampingan yang holistik untuk mendukung perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Analisis ini menunjukkan bahwa sinergi antara peran guru dan sistem pendukung di lembaga pendidikan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pembentukan karakter religius Peserta Didik.

Pihak pesantren menilai atau mengukur perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak

Semua pihak memiliki peran dalam mengevaluasi perkembangan karakter religius peserta didik. Metode yang digunakan melibatkan kombinasi antara evaluasi akademik, observasi sikap, praktik ibadah, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Dengan kerjasama semua pihak, proses penilaian menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan perkembangan nyata dari pembelajaran Akidah Akhlak. Sebagaimana wawancara bersama Kepala Madrasah, sebagai berikut: Pembelajaran Akidah Akhlak adalah inti dari pembentukan karakter religius peserta didik. Untuk menilai perkembangan ini, kami di madrasah mengintegrasikan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain nilai akademik, kami juga memantau praktik ibadah harian, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan sikap keseharian peserta didik. Kerjasama dengan guru, wali kelas, dan orang tua sangat penting untuk mendapatkan penilaian yang menyeluruh.

Sebagaimana wawancara bersama Pembina Pondok di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Pengembangan karakter religius dilihat dari keseharian peserta didik, termasuk keistiqamahan dalam ibadah, kepedulian sosial, dan adab terhadap guru serta teman. Metode evaluasi kami melibatkan observasi langsung, jurnal harian peserta didik, serta diskusi rutin dengan wali kelas dan guru Akidah Akhlak untuk membahas progres mereka.

Sebagaimana wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Sebagai penanggung jawab bidang kurikulum, kami memastikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian perkembangan karakter religius dilakukan melalui lembar observasi sikap, tes praktik ibadah, dan penilaian proyek seperti ceramah atau tulisan tentang nilai-nilai akhlak.

Sebagaimana wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Kami mengukur karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti program Tahfidz, pembinaan organisasi siswa Islam (ROHIS), dan kegiatan sosial keagamaan. Perkembangan peserta didik dalam karakter religius

dievaluasi dengan melihat partisipasi aktif mereka, kedisiplinan, dan sikap selama kegiatan berlangsung.

Sebagaimana wawancara bersama Wali Kelas di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Sebagai wali kelas, saya lebih sering mengamati sikap peserta didik dalam interaksi sehari-hari, baik di kelas maupun luar kelas. Catatan perilaku, hasil diskusi dengan guru lain, dan laporan dari orang tua menjadi dasar evaluasi saya dalam menilai perkembangan karakter religius mereka.

Sebagaimana wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Dalam konteks BK, evaluasi karakter religius dilakukan melalui konseling individu dan kelompok, di mana kami membahas tantangan yang dihadapi peserta didik dalam menjaga nilai-nilai agama. Kami juga menggunakan asesmen sikap untuk mengetahui perubahan pola pikir atau kebiasaan religius mereka dari waktu ke waktu.

Sebagaimana wawancara bersama Guru Akidah Akhlak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Sebagai pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, saya menggunakan pendekatan holistik dalam evaluasi. Selain tes tertulis, saya juga memberikan tugas praktik, seperti membuat jurnal akhlak harian atau menyelesaikan studi kasus. Observasi langsung selama pembelajaran dan masukan dari wali kelas atau pembina pondok juga membantu saya menilai perkembangan karakter religius mereka.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, terlihat bahwa penilaian perkembangan karakter religius peserta didik dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan melalui berbagai pendekatan. Kepala madrasah menekankan pentingnya integrasi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memastikan peserta didik tidak hanya memahami konsep Akidah Akhlak, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi ini melibatkan pemantauan terhadap praktik ibadah harian, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta sikap keseharian peserta didik. Pendekatan tersebut diperkuat oleh Pembina Pondok yang menggunakan metode observasi langsung, dan diskusi dengan wali kelas maupun guru Akidah Akhlak untuk memantau keistiqamahan ibadah dan kepedulian sosial peserta didik, sehingga memberikan gambaran nyata tentang perkembangan karakter religius mereka.

Dukungan dari wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan menunjukkan pentingnya penyesuaian antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Wakil kepala bidang kurikulum memastikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan nyata melalui penilaian sikap, tes praktik ibadah, serta proyek yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Sementara itu, wakil kepala bidang kesiswaan memberikan fokus pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti program Tahfidz, organisasi siswa Islam (ROHIS), dan kegiatan sosial keagamaan, untuk mengevaluasi partisipasi aktif, kedisiplinan, dan pengembangan karakter religius peserta didik di luar kelas.

Peran wali kelas, guru Bimbingan Konseling, dan guru Akidah Akhlak semakin melengkapi upaya penilaian ini. Wali kelas memberikan perhatian khusus pada sikap keseharian peserta didik melalui observasi dan diskusi dengan guru serta orang tua. Guru BK mendukung melalui pendekatan konseling, membantu peserta didik mengatasi tantangan dalam menjaga nilai-nilai religius. Guru Akidah Akhlak, sebagai pengampu utama, menggunakan pendekatan holistik yang mencakup tes tertulis, tugas praktik, dan pengamatan langsung selama proses pembelajaran. Sinergi antara semua pihak ini menciptakan sistem evaluasi yang terintegrasi dan komprehensif, memastikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

Kendala utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Guru Bimbingan Konseling di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Motivasi belajar yang rendah pada peserta didik, terutama bagi mereka yang menganggap Akidah Akhlak kurang relevan dengan kehidupan mereka, menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah. Hal

ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter pribadi dan sosial mereka. Beberapa siswa merasa materi yang diajarkan hanya bersifat teoritis dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif atau minimnya pendekatan kontekstual juga turut berkontribusi pada persepsi negatif ini. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya inovatif dalam menyampaikan materi, seperti melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi kasus nyata, atau kolaborasi dengan praktik langsung, sehingga siswa dapat merasakan manfaat langsung dari nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan mereka.

Kesulitan emosional atau mental, seperti kurangnya rasa percaya diri atau gangguan kecemasan, menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, atau bahkan memahami materi yang diajarkan. Gangguan ini sering kali dipicu oleh pengalaman negatif, tekanan lingkungan, atau kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan teman sebaya. Akibatnya, Peserta Didik tidak hanya kehilangan fokus, tetapi juga merasa terisolasi dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung, ramah, dan inklusif, serta memberikan perhatian khusus pada siswa dengan masalah emosional. Pendekatan konseling, aktivitas kelompok yang membangun rasa percaya diri, dan penerapan metode pengajaran yang empatik dapat membantu Peserta Didik menghadapi hambatan emosional.

Permasalahan pribadi yang dialami siswa, seperti konflik keluarga, tekanan ekonomi, atau hubungan sosial yang tidak harmonis, sering kali memengaruhi konsentrasi mereka selama pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. Hal ini membuat siswa sulit fokus memahami materi atau berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelas. Masalah-masalah ini cenderung membawa beban emosional yang mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar, bahkan memunculkan sikap apatis terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pendekatan yang holistik dari guru, wali kelas, dan Guru BK dengan memberikan dukungan emosional dan ruang konsultasi bagi siswa. Selain itu, pengajaran yang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari dapat membantu mereka melihat Akidah Akhlak sebagai solusi praktis untuk menghadapi tantangan pribadi mereka.

Dari uraian tersebut, terdapat tiga kendala utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu rendahnya motivasi belajar, kesulitan emosional atau mental, dan permasalahan pribadi Peserta Didik. Rendahnya motivasi belajar sering kali disebabkan oleh persepsi Peserta Didik yang menganggap materi Akidah Akhlak tidak relevan dengan kehidupan mereka, yang diperburuk oleh metode pengajaran yang kurang variatif. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman agar nilai-nilai akhlak dapat dirasakan langsung manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari Peserta Didik. Di sisi lain, kesulitan emosional seperti kurang percaya diri dan gangguan kecemasan menjadi hambatan signifikan, terutama ketika Peserta Didik merasa tidak mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan suasana kelas yang inklusif dan empatik untuk membantu Peserta Didik mengatasi hambatan emosional mereka.

Permasalahan pribadi siswa, seperti konflik keluarga atau tekanan ekonomi, juga memengaruhi konsentrasi mereka selama pembelajaran. Masalah ini membawa dampak jangka panjang, seperti apatisme terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Ketiga kendala ini saling berkaitan, di mana hambatan internal siswa sering diperburuk oleh faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga dan metode pembelajaran yang tidak adaptif. Oleh karena itu, solusi yang diusulkan harus bersifat holistik, melibatkan sinergi antara guru, wali kelas, dan Guru BK untuk memberikan dukungan emosional, konseling, dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mengatasi kendala pribadi mereka, sehingga nilai-nilai Akidah Akhlak dapat diinternalisasi dengan baik.

Tanggapan pembina pondok terhadap faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue terkait dengan waktu yang terbatas, Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Pembina Pondok di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut : Memang benar bahwa waktu yang terbatas menjadi tantangan signifikan dalam mengoptimalkan pembelajaran Akidah Akhlak, terutama ketika peserta didik juga terlibat dalam berbagai kegiatan pondok lainnya. Hal ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk mendalami materi secara maksimal. Oleh karena itu, kami

berupaya untuk mengatur waktu secara lebih fleksibel dan efisien, misalnya dengan memadukan pembelajaran Akidah Akhlak dalam kegiatan harian yang sudah ada, seperti di sesi tadarus atau dalam kegiatan tafakur. Selain itu, kami juga berusaha untuk memberikan materi secara bertahap dan berkesinambungan, memastikan bahwa pemahaman siswa tidak terbatas hanya pada sesi formal, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, kolaborasi antara pengajaran di kelas dan pembinaan di pondok sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Tanggapan selanjutnya pembina pondok mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue terkait dengan kurangnya praktik nyata nilai-nilai akhlak di luar kelas adalah sebagai berikut : Memang benar bahwa pembelajaran nilai-nilai akhlak yang hanya dilakukan di dalam kelas tanpa adanya praktik nyata di luar kelas dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut pada diri siswa. Oleh karena itu, kami berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kegiatan sosial di pondok, membantu sesama, dan berinteraksi dengan sikap yang baik dan santun. Kami juga mendorong para siswa untuk menjadi teladan bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Pembiasaan yang konsisten dalam berbagai aktivitas, seperti dalam shalat berjamaah, kerja bakti, dan kegiatan pondok lainnya, diharapkan dapat memudahkan mereka untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak secara nyata, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter mereka dengan lebih baik.

Faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, terlihat bahwa tantangan utama terletak pada keterbatasan waktu dan kurangnya praktik nyata di luar kelas. Keterlibatan Peserta Didik dalam berbagai kegiatan pondok lainnya memang menjadi kendala dalam mendalami materi secara mendalam, namun upaya untuk memadukan pembelajaran dengan kegiatan harian seperti tadarus dan tafakur menjadi solusi yang efektif untuk mengoptimalkan waktu yang tersedia. Di sisi lain, kurangnya penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas menghambat internalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik nyata akhlak seperti melalui kegiatan sosial dan interaksi sehari-hari merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan kerja bakti dapat memperkuat pemahaman dan aplikasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Sinergi antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik sehari-hari di pondok sangat krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menyeluruh dan optimal.

Tanggapan Guru Akidah Akhlak terhadap faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue terkait dengan keterbatasan media pembelajaran interaktif Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Guru Akidah Akhlak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Keterbatasan media pembelajaran interaktif memang menjadi salah satu tantangan besar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Tanpa adanya media yang bervariasi, pembelajaran cenderung terasa monoton dan kurang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan tertarik dalam memahami materi. Oleh karena itu, kami berusaha untuk mengatasi hal ini dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti penggunaan perangkat digital yang memungkinkan akses ke materi tambahan dan video edukatif yang relevan. Selain itu, kami juga berinovasi dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus yang memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif. Dengan cara ini, diharapkan pembelajaran Akidah Akhlak dapat lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa, serta dapat membangun kedalaman pemahaman mereka terhadap materi.

Selain itu variasi tingkat pemahaman Peserta Didik juga menjadi pemicu penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah menurut Guru Akidah Akhlak variasi tingkat pemahaman Peserta Didik adalah sebagai berikut: Memang benar bahwa variasi tingkat pemahaman Peserta Didik merupakan tantangan yang signifikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Ada sebagian Peserta Didik yang cepat memahami konsep akhlak mulia, sementara yang lain membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk dapat menyerap materi dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, kami berupaya dengan memberikan perhatian lebih kepada Peserta Didik yang membutuhkan bantuan ekstra melalui bimbingan individu atau kelompok kecil. Pendekatan yang lebih personal ini memungkinkan mereka untuk mendalami materi secara lebih mendalam dan tidak merasa tertinggal.

Selain itu, kami juga mendorong Peserta Didik yang lebih cepat memahami untuk membantu teman-temannya, menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih merata dan semua siswa dapat mengembangkan pemahaman akhlak yang mendalam sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pemicu yang lain yang menghambat pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah menurut Guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut : Kurangnya dukungan dari lingkungan siswa yang tidak kondusif memang menjadi tantangan besar dalam implementasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas. Meskipun kami sudah berusaha memberikan pembelajaran yang maksimal di dalam kelas, jika nilai-nilai tersebut tidak didukung oleh lingkungan sekitar, seperti teman sebaya atau bahkan keluarga, maka proses internalisasi akhlak bisa terhambat. Untuk mengatasi hal ini, kami berusaha untuk membangun kesadaran bersama di antara siswa akan pentingnya lingkungan yang mendukung perilaku baik, dan kami melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang menguatkan nilai-nilai tersebut, seperti kegiatan sosial dan pembiasaan di pondok. Selain itu, kami juga berkolaborasi dengan orang tua dan pengurus pondok untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, baik di dalam maupun di luar kelas, agar nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keterbatasan media pembelajaran interaktif menjadi tantangan utama. Pembelajaran yang monoton, tanpa variasi media, cenderung membuat Peserta Didik kurang tertarik dan terlibat dalam materi yang diajarkan. Hal ini dapat menghambat pemahaman Peserta Didik terhadap konsep-konsep akhlak mulia yang seharusnya dapat diinternalisasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi tantangan ini dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus adalah langkah yang tepat. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, serta memberi kesempatan bagi Peserta Didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Selain itu, variasi tingkat pemahaman Peserta Didik juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Beberapa Peserta Didik dapat dengan cepat memahami konsep akhlak, sementara yang lainnya membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak dapat diterapkan dengan pendekatan yang sama untuk semua Peserta Didik, melainkan perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu. Pendekatan pembelajaran yang lebih personal, seperti bimbingan individu atau kelompok kecil, sangat penting dalam memastikan bahwa setiap Peserta Didik mendapatkan perhatian yang dibutuhkan. Dengan mengoptimalkan peran Peserta Didik yang lebih cepat memahami materi untuk membantu teman-temannya, suasana belajar yang kolaboratif dapat tercipta, sehingga pembelajaran dapat lebih merata dan mendalam bagi semua Peserta Didik.

Kurangnya dukungan dari lingkungan siswa yang tidak kondusif dalam mendukung implementasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas. Meskipun pengajaran di kelas sudah berjalan dengan baik, nilai-nilai akhlak yang diajarkan bisa saja terhambat dalam proses internalisasi jika lingkungan Peserta Didik baik teman sebaya maupun keluarga tidak mendukung. Lingkungan yang tidak kondusif dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan memperlambat penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran di antara Peserta Didik mengenai pentingnya lingkungan yang mendukung perilaku baik. Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan pembiasaan yang menguatkan nilai-nilai akhlak di pondok, serta berkolaborasi dengan orang tua dan pengurus pondok untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, merupakan solusi yang dapat membantu Peserta Didik menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kondisi fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak dan kendala terkait sarana

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Guru Akidah Akhlak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Kondisi fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah kami cukup memadai, meski ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman dan tenang cukup mendukung proses pembelajaran. Namun, kekurangan media pembelajaran interaktif seperti alat peraga, buku referensi, dan teknologi yang lebih modern menjadi kendala dalam membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Kendala utama yang kami hadapi adalah keterbatasan sarana untuk mengakses

informasi secara lebih luas. Sebagai solusinya, kami sering memanfaatkan buku-buku yang ada dan metode diskusi yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Wali Kelas di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Dimadrasah sudah cukup mendukung untuk proses pembelajaran, terutama di ruang kelas yang sudah dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis. Namun, untuk pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih mendalam, kami membutuhkan alat bantu seperti proyektor dan akses internet yang lebih baik agar pembelajaran lebih variatif dan relevan dengan zaman. Kendala yang kami temui adalah kurangnya sarana pendukung untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis multimedia yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik saat ini.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Guru Bimbingan Konseling di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Fasilitas di madrasah sebenarnya cukup untuk kegiatan belajar mengajar. Namun, saya melihat bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, aspek pendukung seperti ruang yang nyaman untuk diskusi atau refleksi moral sangat diperlukan. Selain itu, keterbatasan alat bantu visual dan audio juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran dalam mengaitkan nilai-nilai moral dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Kendala yang sering kami alami adalah kurangnya sarana untuk melakukan kegiatan konseling atau pembinaan karakter lebih intensif, yang bisa mendalami aspek moral secara lebih personal.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kami menyadari bahwa fasilitas pendukung untuk pembelajaran Akidah Akhlak memang perlu ditingkatkan. Sementara ruang kelas cukup baik, namun alat peraga yang bisa membantu memahami materi tentang akhlak dan nilai-nilai keagamaan masih sangat terbatas. Kami juga membutuhkan sarana yang bisa mengakomodasi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, seperti ruang multimedia. Kendala utamanya adalah anggaran yang terbatas untuk pengadaan alat bantu ajar yang lebih modern.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Peserta Didik di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Saya merasa bahwa fasilitas yang ada sudah cukup untuk kegiatan belajar mengajar, namun kadang merasa kurang puas dengan kurangnya buku atau materi referensi yang lebih variatif. Terkadang kami harus bergantung pada buku pelajaran yang tersedia di madrasah. Ada kalanya pembelajaran terasa monoton, terutama ketika tidak ada alat bantu yang menarik, seperti video atau presentasi multimedia.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Peserta Didik di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan : Kondisi fasilitas di sekolah cukup baik, namun saya merasakan kekurangan dalam hal media pembelajaran yang bisa mendukung pemahaman tentang Akidah Akhlak dengan lebih menarik. Misalnya, alat peraga atau proyektor yang bisa digunakan untuk memperjelas materi tentang akhlak. Sebagai Peserta Didik, kami merasa bahwa pembelajaran akan lebih seru dan mudah dipahami kalau ada lebih banyak teknologi yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, dapat disimpulkan bahwa kondisi fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak sudah cukup memadai, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Beberapa responden, seperti guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan peserta didik, menyoroti kurangnya alat peraga, buku referensi yang variatif, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pembelajaran yang lebih modern, seperti proyektor atau media multimedia. Meskipun ruang kelas yang nyaman sudah tersedia, kurangnya sarana pendukung pembelajaran berbasis multimedia dan teknologi menyebabkan proses pembelajaran terkesan monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya keterbatasan sarana pendukung yang memadai bisa menghambat pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik.

Disisi lain, meskipun fasilitas dasar sudah ada, banyak pihak, baik guru maupun peserta didik, merasa bahwa sarana pendukung yang ada tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih beragam dan menarik. Guru bimbingan konseling juga menyoroti pentingnya ruang yang nyaman untuk diskusi dan refleksi moral, yang hingga kini masih terbatas. Kekurangan alat bantu visual dan audio juga menghambat pengajaran nilai-nilai moral yang seharusnya dapat lebih mudah

dipahami dengan bantuan media tersebut. Secara keseluruhan, meskipun kondisi fasilitas mendukung, kendala yang ada terutama terkait dengan anggaran dan ketersediaan sarana pendukung yang lebih modern dapat mengurangi efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, dan ini perlu perhatian lebih dari pihak manajemen madrasah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Sikap dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik mengenai sikap dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue: Saya merasa cukup termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, karena saya merasa materi ini penting untuk membentuk karakter dan kepribadian saya. Namun, terkadang pembelajaran terasa kurang menarik jika tidak ada variasi dalam metode pengajaran. Saya lebih suka jika ada penggunaan media atau kegiatan yang melibatkan peserta didik lebih aktif.

Motivasi saya untuk belajar Akidah Akhlak cukup tinggi karena saya percaya materi ini akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kadang saya merasa bosan karena pengajaran lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa adanya interaksi yang lebih mendalam. Hal ini membuat saya kurang fokus dalam beberapa kesempatan.

Saya memiliki motivasi yang baik untuk mempelajari Akidah Akhlak, karena saya merasa bahwa pelajaran ini sangat penting dalam membangun karakter saya. Namun, saya kadang merasa kesulitan untuk memahami beberapa konsep jika tidak ada penjelasan yang lebih mendalam atau contoh konkret yang relevan dengan kehidupan saya.

Sikap saya dalam mengikuti pelajaran ini cukup baik, karena saya tahu bahwa pelajaran Akidah Akhlak ini sangat penting untuk perkembangan diri saya. Namun, hambatan yang saya hadapi adalah kadang saya merasa kurang tertarik jika pembelajaran lebih fokus pada teori tanpa adanya penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Saya sangat termotivasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena saya merasa bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai agama. Namun, terkadang ada hambatan dalam mengikuti pelajaran karena penjelasan yang diberikan terasa panjang dan monoton. Saya lebih suka jika ada pendekatan yang lebih kreatif dan melibatkan teknologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan tanggapan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak karena mereka menyadari pentingnya materi ini dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Mereka merasa bahwa pembelajaran ini memberikan manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual maupun moral. Namun, meskipun motivasi mereka tinggi, banyak dari mereka mengungkapkan hambatan terkait metode pengajaran yang monoton, terutama yang lebih banyak menggunakan ceramah tanpa adanya interaksi yang mendalam atau penerapan praktis. Hal ini menyebabkan mereka merasa bosan, kurang fokus, atau kesulitan memahami konsep-konsep tertentu.

Kendala lainnya adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan media yang lebih menarik atau kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif. Peserta didik menginginkan pendekatan yang lebih kreatif dan aplikatif, misalnya dengan penggunaan teknologi, alat bantu visual, atau contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, meskipun motivasi belajar peserta didik cukup tinggi, kurangnya variasi dalam metode dan sarana pembelajaran dapat mengurangi efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memperhatikan kebutuhan peserta didik ini agar pembelajaran dapat lebih menarik dan mudah dipahami.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan lebih efektif

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Akidah Akhlak mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue: Salah satu upaya yang kami lakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan metode diskusi dan studi kasus yang melibatkan peserta didik secara langsung. Kami juga berupaya untuk mengadaptasi bahan ajar agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka merasa materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan pengalaman mereka. Kami mulai menggunakan media sederhana seperti gambar, peta konsep, dan

bahan ajar digital yang bisa diakses melalui perangkat mereka sendiri. Selain itu, kami sering mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan praktis seperti simulasi atau permainan edukatif agar proses belajar menjadi lebih menarik.

Pendekatan yang dilakukan dengan metode diskusi dan studi kasus menunjukkan upaya yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam. Penyesuaian bahan ajar agar relevan dengan kehidupan sehari-hari merupakan strategi penting dalam menciptakan koneksi emosional antara peserta didik dan materi yang dipelajari, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan media sederhana seperti gambar, peta konsep, dan bahan ajar digital juga memperluas aksesibilitas pembelajaran, terutama ketika peserta didik dapat memanfaatkan perangkat mereka sendiri. Selain itu, integrasi kegiatan praktis seperti simulasi dan permainan edukatif menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang dapat membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan daya serap informasi. Langkah-langkah ini mencerminkan adaptasi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Madrasah mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue: Kami terus berusaha meningkatkan fasilitas pembelajaran dengan mencari bantuan dari pihak luar seperti lembaga donatur atau pemerintah untuk pengadaan proyektor, buku referensi tambahan, dan alat peraga lainnya. Selain itu, kami juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kami juga memperbaiki sistem evaluasi dan monitoring agar hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat terdeteksi lebih dini. Dengan begitu, kami bisa mencari solusi lebih cepat, seperti menambahkan jam pembelajaran atau menyediakan pelatihan khusus untuk guru.

Peningkatan fasilitas pembelajaran melalui kolaborasi dengan lembaga donatur dan pemerintah mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan modern. Penyediaan proyektor, buku referensi tambahan, dan alat peraga lainnya dapat mendukung variasi metode pembelajaran, sehingga materi Akidah Akhlak lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pelatihan guru dalam penggunaan teknologi menunjukkan perhatian terhadap pengembangan kompetensi pendidik agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Perbaikan sistem evaluasi dan monitoring memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mendeteksi hambatan pembelajaran secara dini, memungkinkan solusi yang lebih responsif seperti penambahan jam belajar atau pelatihan guru. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga menunjukkan pendekatan strategis dan holistik dalam mengatasi kendala pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Wali Kelas mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue: Sebagai wali kelas, saya berusaha menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan peserta didik untuk memahami apa saja hambatan yang mereka alami. Kami juga sering memberikan motivasi agar mereka lebih semangat mengikuti pelajaran, meskipun sarana yang tersedia masih terbatas. Kami juga mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dalam belajar, misalnya dengan mencari referensi tambahan secara mandiri melalui internet atau sumber lain. Selain itu, kami mengadakan sesi belajar kelompok yang dibimbing oleh guru agar mereka bisa belajar dengan cara yang lebih interaktif.

Menjalinkan komunikasi intensif dengan peserta didik menunjukkan pendekatan empati yang penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Dengan memahami hambatan yang dialami peserta didik, solusi dapat dirancang secara lebih tepat dan personal. Motivasi yang diberikan secara konsisten juga menjadi dorongan psikologis yang kuat untuk meningkatkan semangat belajar, meskipun keterbatasan sarana masih menjadi tantangan. Pendorongan kreativitas melalui eksplorasi referensi tambahan secara mandiri mengajarkan kemandirian dan keterampilan literasi digital, yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Selain itu, sesi belajar kelompok yang dibimbing oleh guru menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif, sehingga peserta didik tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman-temannya. Pendekatan ini mencerminkan strategi yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue: Kami memberikan bimbingan motivasi kepada peserta didik yang kurang antusias dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, kami juga mengadakan sesi refleksi untuk membantu mereka memahami manfaat pembelajaran ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Saya juga bekerja sama dengan guru Akidah Akhlak untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih kontekstual, seperti menggunakan studi kasus atau cerita inspiratif yang relevan dengan situasi peserta didik agar mereka lebih tertarik untuk belajar.

Memberikan bimbingan motivasi kepada peserta didik yang kurang antusias terhadap pembelajaran Akidah Akhlak merupakan langkah strategis untuk meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Sesi refleksi yang diadakan membantu peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memupuk kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut. Kerja sama dengan guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih kontekstual, seperti penggunaan studi kasus dan cerita inspiratif, juga sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat aplikasi praktis dari konsep-konsep Akidah Akhlak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik dan kebermaknaan pembelajaran, serta membantu mereka membangun koneksi personal dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Wakil Kepala Kurikulum mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue: Kami merancang kurikulum yang lebih fleksibel sehingga memungkinkan pengintegrasian metode pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning. Dengan cara ini, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih menarik dan aplikatif. juga mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti memberikan pelatihan kepada guru tentang pembuatan konten digital yang sesuai untuk pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, kami juga menyusun jadwal pembelajaran yang memberikan ruang bagi pengembangan metode kreatif.

Penerapan kurikulum fleksibel yang mendukung metode pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning merupakan inovasi strategis untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pelatihan guru untuk membuat konten digital yang sesuai memperkaya pengalaman belajar dengan memanfaatkan teknologi, menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Penyusunan jadwal yang mendukung metode kreatif memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi inovatif, sehingga pembelajaran Akidah Akhlak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara holistik, baik secara kognitif maupun afektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan Peserta Didik tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Pembina Pondok mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue: Kami memadukan pembelajaran formal dengan kegiatan kepondokan seperti kajian keislaman dan praktik ibadah secara langsung. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Akidah Akhlak. Juga mendorong penggunaan program mentoring, di mana santri senior mendampingi junior dalam memahami materi Akidah Akhlak. Dengan cara ini, peserta didik merasa lebih nyaman dan dapat belajar dari pengalaman teman-temannya.

Integrasi antara pembelajaran formal dengan kegiatan kepondokan, seperti kajian keislaman dan praktik ibadah langsung, merupakan pendekatan holistik yang memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata. Praktik ibadah yang dilakukan secara langsung memberikan peluang kepada peserta didik untuk membangun kebiasaan yang baik dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membantu menciptakan karakter religius yang kokoh.

Selain itu, penerapan program mentoring melalui pendampingan santri senior kepada junior menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dengan belajar dari teman sebaya yang lebih berpengalaman, peserta didik merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi,

sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Program ini juga memperkuat hubungan sosial antar peserta didik, mendorong semangat saling membantu, dan membangun rasa tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi Akidah Akhlak tetapi juga menanamkan nilai-nilai spritual dan kerja sama, yang sangat penting untuk pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh

KESIMPULAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dilakukan secara terintegrasi dengan lingkungan pesantren yang religius. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, yang didukung dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, halaqah, dan kajian kitab. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Peserta Didik terhadap prinsip-prinsip akidah yang benar serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai landasan penting dalam membangun kepribadian siswa yang saleh dan berakhlak mulia.

Pembelajaran Akidah Akhlak di pondok pesantren ini memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pengajaran yang menekankan keteladanan, pengamalan nilai-nilai agama, dan pembiasaan ibadah, Peserta Didik secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan mereka. Lingkungan pesantren yang mendukung dan konsistensi para pendidik dalam memberikan bimbingan turut memperkuat pembentukan karakter Peserta Didik, sehingga mereka mampu menunjukkan sikap religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari.

Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya buku referensi, media pembelajaran yang memadai dan Metode Guru dalam mengajar yang monoton. Selain itu, latar belakang Peserta Didik yang beragam dari segi pemahaman agama dan kemampuan akademik juga menjadi tantangan bagi guru untuk menyampaikan materi secara efektif. Sehingga upaya pembentukan karakter Peserta Didik tidak sepenuhnya terintegrasi secara maksimal.

REKOMENDASI

Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan acuan dalam memahami pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk karakter religius pada peserta didik. Dengan membaca penelitian ini, pembaca diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak di lingkup pendidikan masing-masing.

Bagi Instansi IAIN Parepare diharapkan dapat terus mendukung penelitian-penelitian serupa yang berfokus pada penguatan nilai-nilai keislaman dalam dunia pendidikan. Dukungan ini dapat berupa peningkatan fasilitas penelitian, penyediaan pelatihan metodologi, atau pembukaan forum diskusi untuk membahas isu-isu pendidikan Islam yang relevan. Hal ini akan memperkaya wawasan akademik dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue diharapkan dapat mengintegrasikan hasil penelitian ini dalam pengembangan kurikulum dan program pendidikan. Dengan menguatkan pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan yang inovatif, madrasah dapat menjadi pelopor dalam mencetak generasi yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi dkk, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.2022. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Assmen Pendidikan Kemeterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Tekhnologi Republik Indonesia.
- Herlina, Vivi Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS.2019. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,.
- Hidayat, M., Maulidi Arsih, Asemen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. 2023. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia: Lombok.

- KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," 2024, <https://kbbi.web.id/desain>.
- Mustafa, P S dkk, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga. 2020. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- On Student Performance. 2017. Jurnal Turkish Online Of Distance Education, Tojde, Turki
- R H Ristanto, E Kristiani, and E Lisanti, Flipped Classroom–Digital Game Based Learning (FC-DGBL): Enhancing Genetics Conceptual Understanding of Students in Bilingual Programme, Journal of Turkish Science Education, 2022, <http://www.tused.org/index.php/tused/article/view/1144>.
- Sholeh, Muh. Ibnu. Manajemen Pendidikan Islam. 2023. Indramayu: Penerbit Adab.
- Sudijono, Anas Pengantar Evaluasi Pendidikan. 2019. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan), 3rd ed. 2019. Bandung: Alfabeta, 2019
- Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian. 2002. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 2020. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. 2018. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sumarna Surapranata, Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004. 2017. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- TIM Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi. 2020. ParePare: IAIN Parepare.
- Waluya, B. Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat PT Grafindo Media Pratama.
- Widoyoko, S. Eko Putro Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah. 2014 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.